

Pengaruh Profitability, Leverage, Liquidity, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Marleny Nur Achyani¹⁾, Eny Kusumawati^{2*)}

^{1,2)} Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾ B200200105@student.ums.ac.id, ²⁾ ek108@ums.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

Financial distress is a condition of continuous financial decline in a company, caused by decision-making errors, management weaknesses, and lack of monitoring of inappropriate financial performance, which is a potential indicator of bankruptcy. This research aims to analyze the influence of profitability, leverage, liquidity, and good corporate governance on financial distress in non-financial companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sampling technique used in this research was purposive sampling. A total of 771 companies have met the criteria as observation units. The analytical method used is multiple linear regression analysis based on classical assumptions. The research results reveal that profitability and leverage affect financial distress, while liquidity, the independent board of commissioners, and the audit committee do not affect financial distress.

ABSTRAK

Financial distress merupakan suatu kondisi penurunan keuangan yang terus menerus pada suatu perusahaan yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan keputusan, kelemahan manajemen, dan kurangnya pengawasan terhadap kinerja keuangan yang tidak tepat, yang merupakan salah satu indikator potensi terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitability*, *leverage*, *liquidity* dan *good corporate governance* yang baik terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 771 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda berdasarkan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *liquidity*, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress; profitability, leverage, liquidity, good corporate governance*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mendorong pertumbuhan dan persaingan usaha yang semakin kompetitif. Perusahaan yang ingin bertahan dan lebih maju dituntut untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan usaha bisnisnya dalam segala aspek sehingga perusahaan harus bersaing, baik lokal maupun global. Hal ini terjadi juga pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), per 2 Juli 2023 telah mencatat 868 emiten (www.idx.co.id).

Perekonomian modern yang terjadi di Indonesia semakin lama semakin meningkat secara signifikan. Perkembangan ini mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi serta melakukan perluasan agar mampu bersaing. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan bisa berujung pada kebangkrutan.

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan atau kerugian

keuangan secara terus menerus sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* juga disebabkan kesalahan seperti pengambilan keputusan yang tidak tepat, kelemahan manajemen, dan kurangnya pengawasan kinerja keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. *Financial distress* bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan (Abidin, 2022).

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) dinyatakan pailit. Perusahaan teh ini bangkrut lantaran terlilit utang total Rp1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut mengalami kondisi illikuid atau tidak mampu memenuhi dana operasionalnya dan melunasi kewajiban. Perusahaan tersebut tidak memperhatikan faktor *liquidity* dan kemungkinan tidak memperhatikan faktor lainnya maka contoh kasus tersebut menarik untuk diteliti (www.kominfo.go.id).

Perusahaan perlu menjaga kinerja keuangannya agar tidak menimbulkan kesulitan keuangan yang

pada akhirnya berujung pada kebangkrutan (Ikromi et al., 2020). Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*: tiga rasio keuangan yaitu: *profitability*, *leverage*, *liquidity*, dan dua faktor tentang *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen dan komite audit.

Rasio keuangan pertama adalah *profitability* yang merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sebaliknya apabila laba terus menerus cenderung menurun maka akan terjadi *financial distress*. Penelitian Dwiantari et al., (2021) dan Septiani, (2019) memberikan bukti empiris bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang kedua adalah *leverage* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Nilai *leverage* yang rendah berarti perusahaan memiliki utang jangka panjang yang kecil, sehingga potensi gagal bayar semakin kecil. Sebaliknya nilai *leverage* yang tinggi mempunyai potensi gagal bayar yang tinggi dan berisiko mengalami *financial distress*. Penelitian Candradewi & Rahyuda, (2021) memberikan bukti empiris bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Rasio ketiga adalah rasio *liquidity* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Amri & Aryani (2021) memberikan bukti empiris bahwa rasio *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Corporate governance diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar menciptakan nilai tambah (*valude added*) untuk semua (stakeholdernya) (Sulistyanto, 2020). *Corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang lebih efisien.

Variabel pertama dalam mekanisme *corporate governance* adalah komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan manajemen, dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

bertindak independen. *Good corporate governance* mengurangi risiko *financial distress* melalui pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian Lestari, (2021) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel terakhir dalam mekanisme *corporate governance* adalah komite audit yang merupakan badan yang didirikan oleh dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab dan bertugas untuk menjamin bahwa prinsip *good corporate governance* dilaksanakan dengan konsisten. Dengan anggota yang lebih banyak, komite audit kolaboratif memantau dan mengawasi keuangan perusahaan untuk mencegah *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sunarti, (2022). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memasukkan variabel independen baru, yaitu *liquidity* dan mekanisme *good corporate governance*. Penambahan variabel *liquidity* bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo secara tepat waktu. Sementara itu, penambahan *good corporate governance* dilakukan karena GCG memainkan peran penting dalam menjaga struktur organisasi perusahaan dan memastikan praktik-praktik yang baik dalam pengelolaannya.

Kebaruan kedua penelitian ini memperluas lingkup observasi berupa perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian diperbaharui menjadi 2020-2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi membahas kontrak antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) dalam perusahaan. Meskipun pemberian wewenang kepada manajemen dapat saling menguntungkan jika terdapat kesamaan kepentingan, asimetri informasi seringkali menyebabkan konflik. Sudarno, (2022) mencatat bahwa agen, dengan akses lebih besar terhadap informasi internal, tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemilik, menghasilkan biaya keagenan.

Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu biaya keagenan yang merugikan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat pertanggungjawaban utama bagi agen dan tolak ukur eksternal untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Holly, 2018). Kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnis secara berkelanjutan dan memberikan dividen konsisten menjadi indikator kinerja keuangan yang baik, menandakan stabilitas keuangan jangka panjang (Ramadani, 2021).

2.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dalam manajemen keuangan menekankan peran laporan keuangan sebagai alat untuk mengelola ekspektasi investor. Prinsipnya, seperti yang dijelaskan oleh Abqari & Hartono, (2020), melibatkan praktik memberikan informasi yang tidak selalu akurat selama proses pengumpulan informasi, dengan tujuan menyoroti ketidakakuratan informasi investor. Dalam teori sinyal, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sinyal positif atau negatif, mencerminkan upaya manajemen memenuhi keinginan pemilik perusahaan. Lebih lanjut, teori ini melibatkan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi.

Terkait financial distress, laporan keuangan menjadi sumber informasi penting tentang kondisi perusahaan, memungkinkan prediksi potensi kebangkrutan di masa depan. Menurut Muzharoatiningsih & Hartono, (2022), perusahaan bijak diharapkan mengambil tindakan pencegahan seiring dengan langkah-langkah menuju pelemahan posisi keuangan sebelum kebangkrutan.

2.3. Financial Distress

Hendra, (2018) bahwa *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan.

Perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditor dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para *stakeholders* tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* diambang kebangkrutan.

Peneliti menggunakan model Zmijewski karena memiliki keunggulan dalam melakukan prediksi financial distress. Model ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti rasio keuangan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk menghasilkan indikator risiko *financial distress*. Keunggulan utama dari model Zmijewski adalah keakuratannya dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.

2.4. Profitability

Profitability perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Tingkat *profitability* yang rendah dapat meningkatkan risiko *financial distress*, sedangkan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat *profitability* yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Profitability yang rendah dapat disebabkan oleh masalah operasional, seperti penurunan penjualan, biaya yang tinggi, atau rendahnya efisiensi. Dalam jangka panjang, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup, mereka mungkin kesulitan dalam membayar utang atau memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu. Hal ini dapat memicu terjadinya *financial distress* dan menempatkan perusahaan dalam risiko kebangkrutan.

Profitability yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang memadai. Perusahaan dengan *profitability* yang tinggi umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban keuangan, menghadapi tekanan ekonomi, dan mengatasi risiko bisnis. Tingkat *profitability* yang tinggi juga mencerminkan efisiensi operasional dan daya saing yang kuat. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengalami *financial distress*.

Peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai indikator *profitability*. ROE dihitung dengan membagi laba bersih suatu perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Penelitian Widati, (2015) dan Nurhamidah, (2021) memberikan bukti empiris bahwa (ROE) berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis pertama adalah:

H₁: Rasio *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress*

2.5. Leverage

Leverage, yang mengacu pada tingkat penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar pada utang, dan hal ini dapat meningkatkan risiko *financial distress*.

Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan beban keuangan yang berat. Perusahaan dengan tingkat utang yang signifikan harus membayar bunga dan pokok utang yang lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran tersebut, risiko *financial distress* dapat meningkat. Beban keuangan yang berat dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya dengan optimal, menghadapi perubahan pasar yang tidak terduga, dan berinvestasi untuk pertumbuhan masa depan.

Leverage yang tinggi dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan persepsi pasar. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi oleh investor, kreditor, dan mitra bisnis. Persepsi negatif ini dapat berdampak pada biaya modal yang lebih tinggi, terbatasnya akses ke sumber pendanaan, dan bahkan penurunan rating kredit perusahaan. Hal ini

dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Dalam konteks *financial distress*, analisis *financial ratios* menjadi krusial untuk mengidentifikasi indikasi awal masalah keuangan yang berpotensi menimbulkan risiko. Melalui penggunaan *financial ratios* seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), perusahaan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan memahami risiko serta potensi manfaat yang terkait dengan tingkat *leverage* mereka dalam mengelola struktur keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan DER yang tinggi cenderung bergantung pada pendanaan dari kreditor (utang) dalam skala yang lebih besar daripada sumber pembiayaan lainnya, seperti ekuitas atau modal sendiri. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang lebih rendah cenderung memiliki struktur keuangan yang lebih seimbang antara utang dan ekuitas. Penggunaan DER membantu perusahaan memahami sejauh mana mereka bergantung pada utang, dan perubahan fokus ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam mengelola risiko keuangan dan pengambilan keputusan yang strategis.

Hasil penelitian Widati, (2015), Nurhamidah, (2021), dan memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis kedua adalah:

H₂: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

2.6. Liquidity

Likuiditas yang diukur melalui metode rasio lancar (*current ratio*), juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Rasio lancar mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah, maka akan meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan rasio lancar yang rendah memungkinkan terjadi kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran, risiko *financial distress* dapat meningkat karena menyebabkan timbulnya masalah pada pembayaran bunga atau pokok utang. Seiring likuiditas yang rendah, perusahaan mungkin juga menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan pasar yang tidak terduga atau mengalokasikan sumber daya dengan optimal.

Financial distress memerlukan adanya analisis *financial ratios*, termasuk *current ratio*. Rasio ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi indikasi awal masalah keuangan, seperti keterbatasan likuiditas, yang dapat menjadi pemicu risiko *financial distress*. Sebagai contoh, jika *current ratio* menunjukkan likuiditas yang rendah,

perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan likuiditasnya, seperti merestrukturisasi utang atau mengoptimalkan manajemen modal kerja, untuk mengurangi risiko *financial distress*.

Pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antara likuiditas, diukur melalui *current ratio*, dan risiko *financial distress* dapat membantu perusahaan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan mereka.

Penelitian yang menggunakan metode *current ratio* dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kesehatan keuangan perusahaan, tetapi penting untuk melibatkan berbagai rasio keuangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi risiko *financial distress* lebih awal, memberi mereka kesempatan untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

Seiring dengan pemantauan rasio keuangan, langkah-langkah manajemen yang bijak seperti restrukturisasi utang, pengelolaan likuiditas yang lebih baik, dan diversifikasi sumber pendanaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola utang jangka pendek dan mencegah masalah keuangan yang lebih besar.

Penelitian Widati, (2015) dan Nurhamidah, (2021) memberikan bukti empiris bahwa rasio *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis ketiga adalah:

H₃: Rasio *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*

2.7. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali. Berdasarkan *agency theory* dewan komisaris independen sebagai pihak *agent* dibutuhkan oleh para dewan komisaris. Membantu mengontrol dan mengawasi tindakan yang dilakukan pihak direksi yang berhubungan dengan perilaku *opportunistic behavior* dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan kinerja operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Keberadaan dewan komisaris independen akan membuat penerapan *good corporate governance* (GCG) semakin efektif sesuai dengan tujuan para pemegang saham sesuai pada *agency theory*. Penelitian Nugroho, (2020) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Independensi dewan komisaris mempengaruhi tingkat efisien dan efektivitas

pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap pihak manajemen.

Dewan komisaris independen, dengan tidak adanya keterkaitan langsung dengan pihak manajemen atau pemegang saham pengendali, juga berperan penting dalam memberikan saran dan rekomendasi yang bersifat objektif terkait kebijakan perusahaan. Dalam konteks ini, dewan komisaris independen dapat menjadi penasihat yang kritis dan memberikan pandangan independen dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen yang kuat tidak hanya berkontribusi pada pengawasan terhadap tindakan oportunistik, tetapi juga menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peran dewan komisaris independen tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga mencakup fungsi penasihat yang berdampak positif pada penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan kesehatan keseluruhan perusahaan.

Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen akan membuat pengawasan juga lebih bersifat independen dan terbebas dari kepentingan manajemen. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis keempat adalah:

H₄: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.8. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mengartikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen. *Agency problem* yang terjadi antara pihak manajemen dengan para pemegang saham dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan dari keduanya. Hal tersebut dapat dikurangi dengan adanya keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit dapat mengurangi terjadinya permasalahan dalam mekanisme penerapan *good corporate governance* (GCG) karena semakin banyak jumlah komite audit dapat memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses dan pelaporan keuangan serta pemenuhan regulasi oleh perusahaan.

Komite audit memiliki peran strategis dalam menilai dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar akuntansi yang berlaku. Dengan memonitor dan mengevaluasi laporan keuangan secara rutin, komite audit dapat memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Selain itu, keberadaan komite audit juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan perusahaan, mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif. Dengan

melakukan audit internal secara terstruktur, komite ini dapat mengidentifikasi potensi risiko dan kelemahan dalam sistem operasional perusahaan, memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan pencegahan atau perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, komite audit tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga mitra strategis dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keberadaan komite audit yang profesional dan independen dapat memberikan keyakinan kepada semua pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen untuk menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan bertanggung jawab.

Fitriza et al., (2021) komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang mampu mengurangi masalah keagenan yang jika dibiarkan terus menerus dapat menjadikan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Hal itu diperkuat dengan penelitian Carolin Simorangkir, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis kelima adalah:

H₅: Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan pendekatan statistik dalam pengolahan data. Data sekunder berupa laporan keuangan diperoleh melalui www.idx.co.id, dan metode analisis statistik, analisis regresi linier berganda, dengan bantuan program SPSS. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2022.

Sumber data yang digunakan berasal dari data perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Fokus penelitian ini adalah pada variabel *financial distress* sebagai variabel dependen, sementara *profitability*, *leverage*, *liquidity*, dewan komisaris independen, dan komite audit menjadi variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria: Menyajikan laporan tahunan pada periode pengamatan, Perusahaan tidak mengalami kerugian pada periode pengamatan, dan Menyediakan informasi data yang akan digunakan sebagai analisis faktor dari setiap variabel.

Sebanyak 771 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen		
Financial Distress	$X = -4,3 X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$	(Wiranti dan Munandar, 2021)
Variabel Independen		
Profitability	ROE = Earning After Tax / Total Equity	(Kasmir, 2019)
Leverage	DER = Jumlah Liabilitas / Jumlah Ekuitas	(Kusumawati et al., 2018: 144)
Liquidity	CR = Current Assets / Current Liabilities	(Muntahanah, 2021)
Dewan Komisaris Independen	DKI = Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Dewan Komisaris	(Sunarsih et al., 2019)
Komite Audit	KA = Jumlah Anggota Komite Audit	(Aisyah, 2018)

Sumber : Diolah, 2023

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1Prof + \beta_2Lev + \beta_3Liq + \beta_4DKI + \beta_5KA + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- FD = Financial distress
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- Prof = Profitability
- Lev = Leverage
- Liq = Liquidity
- DKI = Dewan Komisaris
- KA = Komite Audit

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022	608
2.	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2022	-60
3.	Perusahaan non keuangan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan 2020-2022	-287
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi data sebagai analisis setiap variabel periode penelitian	-4
5.	Total sampel selama satu tahun	257
6.	Total observasi selama tiga tahun	771

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan Tabel 2, jumlah sampel dalam penelitian (N) setelah dilakukan outlier adalah 771.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel, yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
Financial Distress	-6,15	2,59	-2,33	1,22
Profitability	0,00	1,45	0,12	0,15
Leverage	0,00	7,94	0,91	0,92
Liquidity	0,19	492,40	5,05	28,65
Dewan Komisaris Independen	0,17	1,00	0,41	0,11
Komite Audit	2,00	9,00	3,12	0,57

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan tabel 2, Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2020-2022, dari 771 unit analisis perusahaan non keuangan yang dianalisis, *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar -2,3305 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan periode 2020-2022 cenderung tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. *Profitability*, diukur dengan ROE, menunjukkan rata-rata sebesar 0,1254 sehingga dapat diinterpretasikan setiap satu rupiah total aset perusahaan dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 0,1254 rupiah.

Leverage, diukur dengan DER, memiliki nilai rata-rata 0,9179 menunjukkan bahwa setiap 0,9179 rupiah liabilitas perusahaan dijamin oleh satu rupiah ekuitas perusahaan. Likuiditas, yang diprosikan dengan *current ratio*, memiliki nilai rata-rata sebesar 5,05 sehingga dapat diinterpretasikan setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh aset lancar sebesar Rp5,05.

Dewan komisaris independen memiliki proporsi rata-rata sebesar 41,7%, mematuhi regulasi

OJK yang mensyaratkan sekurang-kurangnya 30% komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris. Komite audit pada perusahaan non keuangan periode 2020-2022 mempunyai rata-rata jumlah komite audit sebanyak tiga orang. Semua temuan ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut.

4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji CLT (Central Limit Theorem) mengacu pada asumsi bahwa jika jumlah observasi lebih besar dari 30, maka normalitas data dapat dianggap terpenuhi (Gujarati, 2013). Dengan jumlah data sebanyak 771, yang jelas melebihi nilai 30, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara teratur dan mewakili sampel yang lebih besar.

Hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Park menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau lebih dari 5% disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson dengan nilai sebesar 2,033 yang mana nilai ini lebih dari dU dan kurang dari 4-Du, maka dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coeff.	t	Sig
(Constant)	-3,15	-21,38	0,00
Profitability	-2,12	-14,14	0,00
Leverage	1,12	44,87	0,00
Liquidity	0,00	-0,34	0,72
Dewan Komisaris Independen	0,27	1,38	0,16
Komite Audit	-0,01	-0,46	0,64
F	428,49		0,00 ^b
Adjusted R Square	0,75		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$FD = - 3,15 - 2,12PROF + 1,12LEV + 0,00LIQ + 0,27DKI - 0,01KA + \epsilon.$$

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil uji F bernilai signifikasnsi 0,000. Nilai signifikansi yang ditunjukkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen *financial distress* serta lima variabel independen yaitu *profitability*, *leverage*, *liquidity*, *dewan komisaris independen* dan *komite audit layak* untuk digunakan atau *fit model regression*.

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,735 atau 73,5%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu *profitability*, *leverage*, *liquidity*, *dewan komisaris independen* dan *komite audit* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 73,5% sedangkan sisanya adalah 26,5% (100% - 73,5%) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji-t digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kriterianya adalah jika hasil signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Hasil berikut ini didasarkan pada Tabel 2: *profitability*, *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Profitability berpengaruh terhadap financial distress

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat profitabilitas dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas memegang peran krusial dalam mengurangi risiko terjadinya kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola beban keuangan dan kewajiban finansial, memberikan indikasi positif terkait dengan kapasitas menghasilkan arus kas yang memadai untuk mengatasi tantangan keuangan. Pentingnya analisis laporan keuangan sebagai alat meramalkan potensi *financial distress* menjadi jelas, memungkinkan manajemen dan pemilik perusahaan menggunakan informasi profitabilitas sebagai panduan evaluasi kesehatan finansial dan pencegahan potensi *financial distress*.

Meskipun tingkat profitabilitas tinggi dianggap indikator positif, manajemen keuntungan yang efektif juga menjadi kunci, dengan pemangku kepentingan perlu memperhatikan strategi perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan keuntungan. Menciptakan keseimbangan antara pencapaian profitabilitas optimal dan manajemen risiko efisien menjadi aspek penting dalam mitigasi potensi *financial distress*, memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika antara profitabilitas dan risiko keuangan serta menawarkan panduan praktis bagi perusahaan dalam mengelola aspek-aspek kunci terkait kondisi keuangan. Hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian Zulfa, (2018), Muntahanah et al., (2021) dan Nurhamidah, (2021), yang membuktikan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.2. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Hasil penelitian ini menegaskan adanya pengaruh signifikan antara tingkat *leverage* dan risiko *financial distress*. Analisis data menyoroti peran penting *leverage* dalam meningkatkan risiko terjadinya kondisi *financial distress*.

Leverage yang tinggi, khususnya dalam pembayaran bunga dan pokok utang, dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, membuat perusahaan lebih rentan terhadap tantangan finansial, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi atau penurunan kinerja operasional. Analisis laporan keuangan menjadi instrumen kritis dalam meramalkan potensi *financial distress* yang dapat disebabkan oleh *leverage* tinggi. Manajemen dan pemilik perusahaan dapat menggunakan informasi mengenai *leverage* sebagai alat untuk mengukur kewajiban finansial perusahaan dan mengidentifikasi risiko potensial.

Meskipun *leverage* bisa menjadi strategi efektif untuk mendapatkan dana tambahan, perlu diingat bahwa penggunaan *leverage* yang tidak terkendali dapat meningkatkan tingkat risiko keuangan. Pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, perlu memperhatikan kebijakan *leverage* perusahaan dan memastikan bahwa manajemen dapat mengelola utang dengan bijak. Pentingnya menciptakan keseimbangan antara penggunaan *leverage* untuk pertumbuhan dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko keuangan menjadi fokus utama dalam mengurangi potensi *financial distress*. Implikasi temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara *leverage* dan risiko keuangan, serta memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam mengelola struktur modal mereka untuk menghindari kondisi finansial yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tony Sudirgo, (2021), Muntahanah et al., (2021) dan Nurhamidah, (2021), yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.3. *Liquidity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas (*liquidity*) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun likuiditas yang tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif terkait kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban keuangannya, tingkat likuiditas tidak secara substansial mempengaruhi risiko terjadinya kondisi *financial distress*. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menjadi penjamin terhindarnya perusahaan dari potensi masalah finansial. Analisis laporan keuangan menjadi elemen penting dalam menyelidiki hubungan antara likuiditas dan *financial distress*, dan hasil temuan ini memberikan wawasan lebih luas terkait dinamika keuangan perusahaan.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain, seperti *leverage* atau profitabilitas, mungkin memiliki dampak yang lebih besar dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik perusahaan perlu mempertimbangkan bahwa likuiditas yang tinggi, meskipun positif, tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya faktor pencegah *financial distress*. Strategi pengelolaan risiko dan analisis menyeluruh terhadap aspek-aspek keuangan lainnya tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Implikasi temuan ini memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi keuangan yang lebih holistik untuk mengelola risiko dan menjaga kestabilan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fatimah et al., (2019), Muntahanah et al., (2021) dan Fitri & Syamwil, (2020) yang membuktikan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keberadaan dewan komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Temuan ini membuktikan bahwa kehadiran dewan komisaris independen tidak secara substansial mempengaruhi risiko terjadinya kondisi *financial distress*. Meskipun dewan komisaris independen sering dianggap sebagai faktor pengawasan dan pertimbangan independen terhadap kebijakan perusahaan, temuan ini menyarankan bahwa keberadaan mereka tidak langsung memitigasi risiko *financial distress*.

Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tidak selalu terhindar dari potensi masalah finansial. Analisis laporan keuangan menjadi kunci dalam mengeksplorasi hubungan antara keberadaan dewan komisaris independen dan *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik perusahaan perlu menyadari bahwa keberadaan dewan komisaris independen, meskipun penting untuk tata kelola perusahaan yang

baik, tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya mitigasi risiko *financial distress*. Implikasi temuan ini menekankan perlunya strategi pengelolaan risiko yang lebih holistik dan mendalam untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Munawar et al., (2018), Putra & Muslih, (2019) dan Syofyan & Herawaty, (2019) yang membuktikan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keberadaan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran komite audit tidak secara substansial memengaruhi risiko terjadinya kondisi *financial distress*. Meskipun komite audit sering dianggap sebagai mekanisme pengawasan internal yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, temuan ini menyarankan bahwa keberadaan komite audit tidak secara langsung berkontribusi untuk mengurangi risiko *financial distress*.

Perusahaan dengan komite audit yang aktif tidak selalu terhindar dari potensi masalah finansial. Analisis laporan keuangan menjadi penting dalam mendalami hubungan antara keberadaan komite audit dan *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik perusahaan, dengan mempertimbangkan temuan ini, perlu menyadari bahwa keberadaan komite audit, meskipun penting untuk kontrol internal yang efektif, tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya alat mitigasi risiko *financial distress*. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko yang lebih holistik dan menyeluruh perlu dipertimbangkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putra & Muslih, (2019), Dwi Putra & Serly, (2020) dan Rahmawati & Herlambang, (2018) yang membuktikan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris pengaruh *profitability*, *leverage*, *liquidity*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *profitability* dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Semakin tinggi rasio *profitability*, maka tingkat *financial distress* cenderung lebih rendah, sedangkan semakin tinggi *leverage*, maka tingkat *financial*

distress cenderung lebih tinggi. Namun, ditemukan bahwa *liquidity*, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

5.1. Keterbatasan dan saran

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti fokus hanya pada perusahaan non-keuangan di BEI selama tiga tahun, serta adanya variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *financial distress* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan obyek penelitian ke seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, termasuk perusahaan BUMN dan perbankan. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan perpanjangan periode penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait kondisi jangka panjang perusahaan. Selain itu, untuk meningkatkan keakuratan analisis, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang potensial memengaruhi tingkat *financial distress*. Dengan demikian, upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* perusahaan dapat lebih komprehensif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqari, L. S., & Hartono, U., 2020, *Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*, Jurnal Ilmu Manajemen, 8(4), 1372.
- Aisyah, H. N., 2018, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas, Profil Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur)*, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 6(1), 1-8.
- Carolin Simorangkir, R. T. M., 2020, *Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, Audit Committee on Financial Distress*, Saudi Journal of Economics and Finance, 4(8), 377-383.
- Dr. Sudarno, S. P. M. M., 2022, *Teori Penelitian Keuangan*, CV Literasi Nusantara Abadi.
- Dwi Putra, R., & Serly, V., 2020, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(3), 3160-3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Fatimah, F., Toha, A., & Prakoso, A., 2019, *The*

- Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress*, Owner, 3(1), 103. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.102>
- Fitri, R. A., & Syamwil, S., 2020, *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*, Jurnal Ecogen, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>
- Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., Hartini, T., & Mismiawati, M., 2021, *Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019*, Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 11(2), 143–156.
- Hendra, 2018, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Unja, 14, 63–65.
- Holly, A., 2018, *Determinan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia*, Simak, 16(02), 101–118.
- Kasmir, 2019, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada.
- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A., 2018, *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*, E-Proceeding of Management, 5(2), 1867–1877.
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S., 2021, *Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*, J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), 6(2), 311. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U, 2022, *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Periode 2017-2020*, Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 10, 747–758.
- Nugroho, T., & Yaasiin, F. N., 2020, *Effect of GCG, ROA and DER to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Companies in BEI 2014-2018 period*, Jurnal Mantik, 4(3), 1906–1912.
- Nurhamidah, C., & Kosasih., 2021, *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress*, Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 20(2), 81–90, <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133>
- Putra, M. D., & Muslih, M., 2019, *The Effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, and Audit Committee on Financial Distress*, EProceedings of Management, 6(2), 3289–3299.
- Rahmawati, E., & Herlambang, P., 2018, *Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress*, Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 8(1), 53, <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.26>
- Ramadani, 2021, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi, 1–23.
- Sunarsih, S., Haryono, S., & Yahya, F., 2019, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016)*, INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 13(1), 127–148.
- Syofyan, A., & Herawaty, V., 2019, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pembederanya*, Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2015, 1–7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5827>
- Tony Sudirgo, T. M. C., 2021, *Pengaruh Liquidity, Leverage Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Paradigma Akuntansi, 3(4), 1399. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.14953>
- Widati, Listyorini Wahyu & Pratama, B. A., 2015, *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*, Prosiding Seminar Nasional Multi Displin Ilmu & Call For Papers Unisbank, 978–979.
- Wiranti, W., & Munandar, A., 2021, *Prediksi Financial Distress dengan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2015 - 2019*, Bahtera Inovasi, 5(1), 16–23, <https://doi.org/10.31629/bi.v5i1.3487>
- Zulfa, M. Z., 2018, *The Ability of Profitability To Moderate the Effect of Liquidity, Leverage and Operating Capacity on Financial Distress (Empirical Study on Retail Companies Registered on Idx 2012- 2017)*, Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology, 310–323.